

Cahaya dari Sinar Wangi: Menghidupkan Kembali Masjid Sebagai Pusat Ilmu dan Ukhuwah

¹Fikri Zikra Akrama, ²Lina Yunita, ³Meitha Kurniawati, ⁴Parma Sita Dwi Arinata, ⁵Siti Nur Arifah, ⁶Valethe Moliza, ⁷Diin Fitri Ande

^{1,2,3,4,5,6,7} Magister Manajemen, Universitas Paramadina

E-mail: ¹fikri.zikra@students.paramadina.ac.id, ²lina.yunita@students.paramadina.ac.id,
³meitha.kurniawati@students.paramadina.ac.id, ⁴parma.sita@students.paramadina.ac.id,
⁵siti.nurl@students.paramadina.ac.id,
⁶valetha.moliza@students.paramadina.ac.id, ⁷diin.fitri@paramadina.ac.id

ABSTRAK

Program PKM “Cahaya dari Sinar Wangi” merupakan bentuk aksi nyata untuk menjadi solusi bagi kondisi stagnasi fungsi sosial-keagamaan Masjid Fatimah Syarif di Desa Sinar Wangi, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, yang telah tidak aktif selama lebih dari 12 tahun. Survei awal menunjukkan bahwa lebih dari 90% masyarakat desa, terutama perempuan dewasa dan anak-anak, mengalami buta huruf Al-Qur’an dan minim pemahaman ibadah dasar. Program ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan *Community-Based Development* (CBD). Kegiatan bertujuan untuk menghidupkan kembali peran masjid sebagai pusat literasi agama, sosial, dan karakter masyarakat, dengan melibatkan DKM, tokoh masyarakat, dan para mitra donatur. Melalui analisis SWOT, program ini mengidentifikasi kekuatan berupa antusiasme warga dan dukungan DKM, serta peluang kolaborasi eksternal. Namun, juga dihadapkan pada tantangan keberlanjutan pendanaan dan sarana belajar yang terbatas. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan berbasis kaderisasi lokal dan diversifikasi dukungan menjadi fokus jangka panjang program ini. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan pemulihan fungsi masjid telah berhasil dicapai secara bertahap dan terukur.

Kata kunci : PKM, Kemitraan, Revitalisasi-Masjid, Pemberdayaan-Masyarakat, SDGs

ABSTRACT

The “Cahaya dari Sinar Wangi” program is a practical response to the long-standing stagnation of the socio-religious functions of Masjid Fatimah Syarif in Sinar Wangi Village, Tenjolaya District, Bogor Regency, which had remained inactive for more than twelve years. An initial survey indicated that more than 90% of local residents—particularly adult women and children—were unable to read the *Qur’an* and had limited understanding of basic worship practices. Against this backdrop, the program was deliberately designed using a *Community-Based Development* (CBD) approach, placing the community not merely as beneficiaries, but as active actors in the recovery process. At its core, the initiative aims to restore the mosque’s role as a hub for religious literacy, social interaction, and character formation. This objective is pursued through collaboration with the mosque management board (DKM), community leaders, and donor partners who collectively support both implementation and community engagement. A SWOT analysis highlighted strong internal strengths, notably residents’ enthusiasm and the DKM’s commitment, as well as promising opportunities for external collaboration. Nevertheless, the program also encountered structural constraints, particularly the sustainability of funding and the limited availability of

learning facilities. Therefore, its long-term strategy prioritizes the development of local cadres and the diversification of support, ensuring that the program can continue beyond the initial intervention phase.

Keywords: *Community-Service, Mosque-revilitation, Community-empowerment, SDGS*

1. PENDAHULUAN

Masjid Fatimah Syarif, yang berlokasi di kawasan Diklat KMP, Jl. Kp. Sinar Wangi, RT 04/ RW 07, Tapos I, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Masjid ini sebelumnya merupakan masjid yang terbengkalai dan tidak aktif, baik secara fisik maupun fungsional. Dalam beberapa tahun terakhir, masjid tersebut tidak digunakan secara optimal dan tidak menjadi pusat kegiatan keagamaan di lingkungan sekitarnya.

Namun, saat ini Masjid Fatimah Syarif telah selesai direnovasi secara fisik, memberikan harapan baru untuk dihidupkan kembali sebagai pusat ibadah dan pembinaan rohani masyarakat. Sayangnya, meskipun secara fisik telah layak digunakan, masih belum ada kegiatan aktif yang dijalankan di dalamnya karena terbatasnya anggaran dan sumber daya masyarakat setempat, khususnya dalam hal sarana edukasi bagi jamaah. Selain itu, terdapat permasalahan lain yaitu jarak Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada lokasinya cukup jauh dari wilayah sekitar masjid, sehingga banyak anak-anak di daerah tersebut yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Hal ini tentu memengaruhi tingkat pengetahuan tentang huruf dan pemahaman ilmu agama yang lebih mendalam. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, terdapat wacana untuk membangun Sekolah Menengah Pertama (SMP) di sekitar masjid, yang diharapkan dapat meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat sekitar.

Melalui gambaran masyarakat desa Sinar Wangi di atas, maka

dilaksanakan PKM dengan tema “Cahaya dari Sinar Wangi”. Program ini merupakan program pendidikan dan dakwah berbasis komunitas dengan metode pembelajaran Al-Qur’an melalui beberapa tahapan pengenalan huruf hijaiyah, membaca iqro’, mengenal tajwid dan belajar fiqh sholat. Program ini diharapkan menjadi stimulus yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Sinar Wangi untuk menurunkan angka buta huruf Al-Qur’an yang menjadi tolak ukur peningkatan taraf pendidikan.

Program ini dirancang melalui pendekatan *Community-Based Development* (CBD) (Wilkinson & Quarter, 1995). CBD adalah sebuah inisiatif yang memperdayakan komunitas lokal untuk mengidentifikasi dan menjawab tantangan dan masalah yang mereka hadapi (Camiletti, 1996). Dalam program CBD ada beberapa faktor yang penting yaitu komitmen dari individu yang terlibat, kemitraan dan kerja sama, pendanaan dan pembangunan kapasitas (Seixas, Davy, & Leppan, 2009). Sehingga PKM ini menggabungkan beberapa aspek tersebut.

Kemitraan menjadi aspek penting dalam program PKM ini, kemitraan memfasilitasi kolaborasi lintas sektor, dengan berbagai skala dan *stakeholders* yang berguna untuk mencapai tujuan (Horan, 2022). Kemitraan dapat didefinisikan sebagai keterlibatan dua atau lebih aktor dalam semua kolaborasi untuk mencapai tujuan dan hasil bersama yang didasari pada hubungan yang otentik dan konstruktif (Huang et al., 2018)

Secara umum PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

pendidikan agama Islam dasar masyarakat melalui program pembelajaran yang terstruktur dan mudah diakses. Kedua, PKM ini diharapkan dapat memutuskan mata-rantai buta huruf Al-Qur'an antar generasi. Ketiga, memfasilitasi masyarakat Desa Sinar Wangi dengan sarana dan prasarana belajar yang memadai. Salah satunya dengan menyediakan Al-Qur'an dan alat bantu belajar lainnya secara gratis. Ke-empat, menghidupkan kembali peran Masjid Fatimah Syarif sebagai pusat pembelajaran ilmu agama, dengan menjadikannya tempat yang aktif, nyaman dan ramah untuk kegiatan belajar mengaji serta pembinaan keagamaan lainnya. Dan terakhir memberdayakan masyarakat sekitar Masjid Fatimah Syarif sebagai pengajar atau fasilitator dalam program ini.

2. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan observasi dan asesmen di lapangan, terdapat kurang lebih 90 % masyarakat di Desa Sinar Wangi yang berlokasi di Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, Jawa barat memiliki permasalahan buta Al Qur'an. Masalah ini merupakan masalah yang sangat serius sehingga membutuhkan Solusi yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga berkelanjutan. Hal tersebut disebabkan oleh orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam dasar, seperti; membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek bahkan tata cara shalat yang benar kepada anak-anak mereka. Permasalahan ini tentu saja sangat membahayakan bagi generasi penerus yang ada di Desa Sinar Wangi dan mata rantai buta Al-Qur'an ini harus segera diputus. Namun begitu, Masyarakat Desa Sinar Wangi memiliki keinginan

yang cukup besar untuk dapat belajar mengaji.

Faktor pendukung lain yang memperburuk yakni, keadaan ekonomi Masyarakat Desa Sinar Wangi yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh perkebunan, dengan pendapatan kurang lebih Rp. 80.000,- (delapan puluh ribu rupiah) per minggu. Hal tersebut menciptakan ketidakmampuan orang tua untuk membayar guru ngaji ataupun membeli peralatan belajar seperti; Iqro ataupun Al-Qur'an.

Di tengah permasalahan tersebut, Desa Sinar Wangi memiliki potensi berupa Masjid Fatimah Syarif yang Lokasinya strategis dan mudah dijangkau oleh Masyarakat Desa Sinar Wangi. Masjid Fatimah Syarif seperti dijelaskan sebelumnya sudah 12 tahun terbengkalai. Setelah dilakukan renovasi, Masjid Fatimah Syarif belum memiliki kemampuan untuk dapat menarik jamaah agar memakmurkan Masjid tersebut. Permasalahan dan potensi yang dimiliki Desa Sinar Wangi di atas, menjadi tantangan tersendiri bagi kami, Tim Paramadina untuk melahirkan solusi melalui Program yang inovatif dan berkelanjutan di Desa Sinar Wangi. Inovasi program yang kami buat harus benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat Desa Sinar Wangi. Masalah, persoalan, tantangan, atau kebutuhan masyarakat yang faktual dan aktual.

3. METODOLOGI

PKM ini menggunakan beberapa metode pelaksanaan agar dapat mencapai tujuan PKM dan memberikan dampak yang nyata. Pertama, Observasi dan wawancara. Wawancara merupakan aspek penting dalam pengambilan data pada metode kualitatif, di mana dapat memberikan perspektif, opini, perasaan dan pengetahuan dari nara sumber (Agarwal, 2019). Observasi yang dapat definisikan sebagai deskripsi sistematis

dari suatu kegiatan, perilaku dan artefak di dalam *setting* sosial yang dipilih untuk penelitian (Marshall & Rossman, 1989). Observasi dapat memperkaya diskripsi detail tentang perilaku, situasi atau kegiatan (Kawulich, 2005). Pada PKM ini observasi dan wawancara dilakukan pada beberapa tahap, yaitu pada tahap inisiasi, dimana tim PKM mencari akar permasalahan agar dapat memberikan solusi yang tepat.

Kedua, studi pustaka. Studi pustaka juga dilakukan untuk mendukung identifikasi masalah juga dan juga menyusun langkah-langkah strategis sebagai solusi. Selain hal tersebut, studi pustaka juga dilakukan dalam menyusun materi pelatihan/pembelajaran.

Studi pustaka membantu tim PKM untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang bidang yang diteliti, termasuk tantangan dan celah penelitian (Dhillon, 2022; Geekiyanage, Fernando, & Keraminiyage, 2020). Dalam program PKM, studi pustaka juga membantu untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai *framework* dan model yang dapat diaplikasikan dalam program pengembangan komunitas (Chalmers & Bramadat, 1996)

Ketiga, pelatihan berkala. PKM ini memberikan pelatihan atau kelas pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk berbagai kelompok masyarakat sekitar. Pelatihan ini dimulai dengan *placement test* pada tanggal 9 hingga 11 Mei 2025. Dilanjutkan dengan kelas pembelajaran pada tanggal 18 Mei s.d. 14 Agustus 2025. Tahap evaluasi pada tanggal 22 Juni dan 21 Agustus 2025

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Pelaksanaan Program Cahaya dari Sinar Wangi

Kami mulai kegiatan ini dengan melakukan survei pada tanggal 18 April 2025, kemudian dilanjutkan dengan koordinasi tim untuk mengadakan

seluruh kebutuhan, di sisi lain, pihak DKM telah melaksanakan *placement test* pada tanggal 9-10 Mei 2025 dan setelah semua persiapan matang kami mengadakan *launching* pada tanggal 11 Mei 2025 yang akan kami rincikan sebagai berikut:

4.1.1 Tahap Persiapan dan Sosialisasi (April – Mei 2025)

Tahapan awal program dimulai dengan diskusi dan perencanaan bersama anggota tim. Tim kemudian melakukan pemetaan masalah dan identifikasi mitra yang relevan di wilayah Tenjolaya, Bogor. Survei lapangan dilaksanakan pada tanggal 15 April 2025, dengan agenda wawancara bersama DKM Masjid Fatimah Syarif, Ketua RT, dan beberapa warga sekitar. Wawancara ini bertujuan untuk menggali potensi serta tantangan pendidikan Al-Qur'an di lingkungan tersebut.

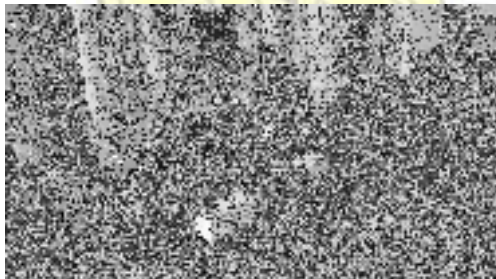
Hasil survei menunjukkan adanya kebutuhan mendesak dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama untuk anak-anak dan perempuan dewasa. Berdasarkan temuan tersebut, tim dan pihak DKM menyepakati untuk merancang program kelas membaca Al-Qur'an sebagai solusi konkret. Sosialisasi kepada masyarakat dilaksanakan sepekan setelah survei, yakni menjelang akhir April, guna memperoleh masukan dari warga terkait pelaksanaan program. DKM turut mengambil peran aktif dengan mengkondisikan lingkungan masjid serta memfasilitasi perekrutan relawan pengajar dari kalangan Asatidz sekitar. Setelah relawan terkumpul, diadakan pelatihan serta koordinasi teknis bersama pengajar.

Di waktu yang sama, tim mahasiswa juga mulai memetakan potensi kolaborator dari sisi pendanaan, tenaga, maupun ide program. Dalam perjalanan mengajak kolaborasi mitra

untuk menjalankan Program Cahaya dari Sinar Wangi, alhamdulillah terdapat beberapa lembaga dan perorangan yang berkenan memberikan support dana diantaranya adalah: Baznas Bazis DKI, Inatax, DKY dan beberapa sumbangan per orang. Selain itu terdapat mitra yang juga berkenan berkolaborasi untuk support relawan pengajar dari lembaga Yayasan Madina Al Hijrah. Dan dukungan penuh dari para warga dan DKM Masjid yang menjadi pelaksana kegiatan. Program ini terlaksana dengan baik, dengan adanya *support* dan kolaborasi dari banyak pihak.



Gambar 1. Survei awal



Gambar 2. Survei lanjut



Gambar 3. Flyer Program

4.1.2 Pelaksanaan *Placement Test* dan *Launching Program* (9 – 11 Mei 2025)

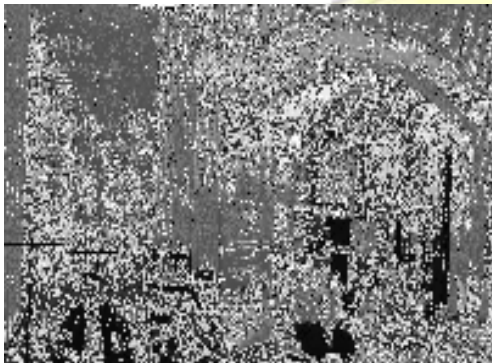
Untuk memastikan pelaksanaan program sesuai dengan kebutuhan peserta, dilakukan *placement test* pada tanggal 9–10 Mei 2025. Tes ini bertujuan untuk memetakan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an peserta dan membagi mereka ke dalam kelas yang sesuai. Hasilnya, peserta terbagi dalam lima kelompok belajar, terdiri dari tiga kelas ibu-ibu dan dua kelas anak-anak, masing-masing berdasarkan tingkat kemampuan (pemula dan dasar).



Gambar 4. Pendaftaran kelompok ibu-ibu



Gambar 5. Pendaftaran Kelompok anak-anak



Gambar 6. Peluncuran Program



Gambar 7. *Placement Test*

4.1.3 Proses Kegiatan Belajar Mengajar (18 Mei s.d. 14 Agustus 2025)

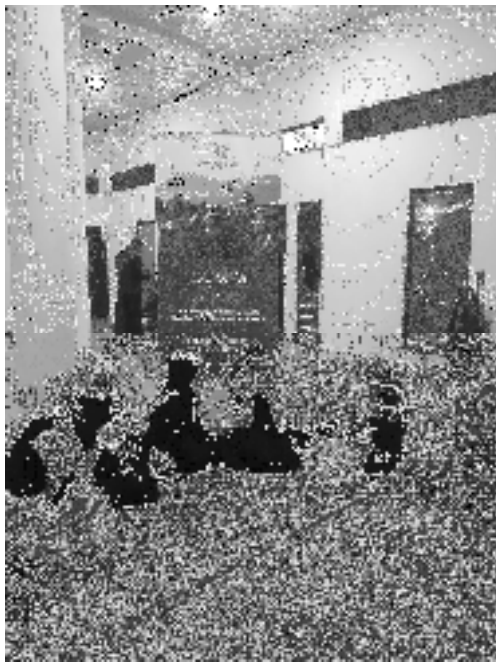
Proses pembelajaran dimulai pada 18 Mei 2025 dan akan berlangsung hingga 14 Agustus 2025. Setiap kelas didampingi oleh satu orang pengajar, dengan pembagian kelompok

berdasarkan usia dan tingkat kemampuan. Terdapat dua kelompok anak-anak dan tiga kelompok ibu-ibu, yang masing-masing mengikuti kurikulum dasar dan pemula sesuai hasil *placement test*. Setiap sesi diawali dengan murojaah (mengulang hafalan) surat-surat pendek dan doa harian, kemudian dilanjutkan dengan review materi sebelumnya, *talaqqi* (membaca langsung di hadapan guru) untuk materi baru, serta latihan membaca Iqro secara individual.

Evaluasi dilakukan secara mingguan, di mana capaian peserta dicatat dalam buku kontrol untuk monitoring dan evaluasi oleh masing-masing pengajar. Selain kegiatan utama, diselenggarakan juga berbagai kegiatan penunjang seperti nonton bareng, memasak bersama, dan olahraga ringan. Aktivitas ini bertujuan memperkuat rasa kebersamaan (*ukhuwah*) di antara peserta dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat secara sosial maupun spiritual.



Gambar 8. Kegiatan belajar anak-anak



Gambar 9. Kegiatan belajar anak-anak



Gambar 10. Kegiatan belajar Ibu-Ibu

4.1.4 Tahap Evaluasi (22 Juni & 21 Agustus 2025)

Evaluasi dilakukan dua kali, yaitu pada 22 Juni (tengah program) dan 21 Agustus 2025 (akhir program). Evaluasi mencakup penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an serta peningkatan praktik ibadah peserta. Salah satu indikator keberhasilan non-akademik adalah peningkatan keaktifan anak-anak dalam memakmurkan masjid. Untuk memotivasi mereka, anak-anak yang rajin hadir ke masjid diberi *reward*, sedangkan untuk kelompok ibu-ibu, diberikan *doorprize* sebagai bentuk apresiasi terhadap komitmen mereka dalam mengikuti kelas secara konsisten.

Tabel 1. Contoh hasil evaluasi

Nama (disamarkan)/ Umur	Evaluasi
Abc/14 tahun	Sudah mulai memahami bacaan ikhfah', hafalan surah sampai surah Al Lail.
XYZ/15 tahun	sudah mulai mengenal hukum mad asli hapalan surah al hashr
123/13 tahun	sangat antusias mulai mengenal hukum madasli hapalan surah as syams

4.2 Jumlah Peserta

Jumlah total peserta yang terdaftar pada program ini adalah sebanyak 65 orang yang terdiri dari 27 orang perempuan dewasa (usia 30-60 tahun) dan 38 orang anak-anak (usia 4-13 tahun).

Setelah berjalan, program ini semakin meluas info di masyarakat, sehingga di awal Juni terdapat

penambahan jumlah peserta kategori dewasa ibu sejumlah 50 orang. Salah satu strategi yang dijalankan oleh DKM untuk meluaskan syiar Al-Qur'an adalah dengan adanya kampanye "One Person Get One Person". Antusias dari masyarakat menggambarkan minat yang baik bagi masyarakat menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an. Dan semoga bisa menjadikan program ini dapat berlanjut karena program ini hadir atas kebutuhan masyarakat.

Tabel 2. Jumlah Peserta

No.	Kelas	Jumlah Peserta
1.	Kelas Dasar Untuk Dewasa Ibu	16 orang
2.	Kelas Pemula Untuk Dewasa Ibu	4 orang
3.	Kelas Al-Qur'an Untuk Dewasa Ibu	7 orang
4.	Kelas Al-Qur'an Untuk Anak	18 orang
5.	Kelas Iqro' Untuk Anak	20 orang
6.	Tambahan Kelas Dasar Untuk Dewasa Ibu	50 orang
Total		115 orang

4.3 Hasil yang Dicapai

Evaluasi praktik program menunjukkan hasil yang baik dari aspek kemampuan membaca Al-Qur'an maupun dampak spiritual peserta. Mayoritas peserta, baik anak-anak maupun ibu-ibu, kini sudah mampu mengenal huruf hijaiyah dan mulai terbiasa membaca Iqro secara bertahap. Proses pembelajaran yang terstruktur dengan adanya jadwal rutin, kurikulum yang jelas, serta pendampingan dari pengajar telah membantu membentuk pola belajar yang lebih disiplin dan sistematis.

Selain kemajuan dalam kemampuan baca Al-Qur'an, perubahan positif juga terlihat dalam aspek ibadah harian. Peserta menjadi lebih rajin melaksanakan salat dan kehadiran mereka ke masjid meningkat secara signifikan. Suasana belajar yang menyenangkan, didukung oleh lingkungan masjid yang kondusif dan adanya teman belajar sebaya, turut menumbuhkan semangat dan rasa nyaman dalam proses belajar-mengajar. Diharapkan ini menjadi langkah awal menuju kebiasaan yang lebih istiqamah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Kegiatan murojaah bersama terhadap doa harian dan surat-surat pendek tidak hanya memperkuat hafalan peserta, tetapi juga menjadi bekal yang bermanfaat dalam pelaksanaan ibadah salat harian. Bahkan, sebagian ibu-ibu sudah mulai mengajarkan hafalan tersebut kepada anak-anak mereka di rumah. Hal ini merupakan peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi awal, di mana sebagian besar peserta belum memahami bacaan-bacaan dasar dalam salat dan Al-Qur'an. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak personal, tetapi juga menciptakan efek berantai yang menguatkan nilai-nilai Qur'ani di dalam keluarga dan komunitas.

4.4 Dampak Kualitatif dan Transformasi Sosial

Menghidupkan kembali fungsi masjid, melalui Program Cahaya dari Sinar Wangi, masyarakat ramai mendatangi Masjid untuk belajar Al-Qur'an, dari mulai usia anak-anak, remaja bahkan sampai lansia. Masyarakat merasa lebih tenang, percaya diri, senang karena dapat belajar Al-Qur'an dan agama Islam dengan mudah dan gratis. Dengan adanya program ini, fungsi masjid berkembang bukan hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk belajar, berinteraksi sosial,

serta melaksanakan kegiatan-kegiatan positif masyarakat.

Penguatan ukhuwah dan pemberdayaan komunitas. Program ini mempertemukan warga dari berbagai latar belakang usia, pekerjaan serta kemampuan membaca Al-Qur'an. Program ini diinisiasi dengan pendekatan proses belajar-mengajar yang hangat dan penuh dukungan, sehingga membuat warga saling mengenal lebih dekat dan tumbuh rasa persaudaraan. Masjid kembali menjadi pusat pertemuan, bukan hanya untuk melakukan ibadah, tetapi juga sebagai tempat terjadinya interaksi sosial antar warga dalam kegiatan belajar mengajar maupun bertukar cerita serta saling menyemangati dalam proses belajar. Ukhuwah tidak hanya terjadi secara spiritual, tetapi juga sosial, karena warga merasa menjadi bagian dari keluarga besar yang saling peduli.

Pemberdayaan sosial berbasis komunitas, Program ini menumbuhkan inisiatif dan semangat gotong-royong, dengan melibatkan warga sebagai bagian dari solusi bukan hanya penerima manfaat. Selain itu, penerima manfaat yang rata-rata adalah perempuan, mulai berani tampil sebagai peserta aktif. Program ini menciptakan perubahan dari dalam masyarakat, membangkitkan kepercayaan diri masyarakat, memunculkan kader, membentuk iklim kebersamaan. Program ini bukan hanya sekedar belajar mengajar, tetapi menggerakkan masyarakat agar mampu membangun dirinya sendiri mulai dari hal kecil, namun berkelanjutan.

Perubahan pola pikir dan kesadaran kritis, Pendekatan *Community-Based Development* (CBD) menumbuhkan kesadaran bahwa perubahan harus dimulai dari partisipasi yang aktif masyarakat. Melalui program ini, masyarakat menyadari pentingnya literasi keagamaan sebagai bagian dari panduan hidup. Terbentuknya pola pikir, bahwa masjid tidak hanya sebagai

tempat ibadah rutin, tetapi juga menjadi pusat belajar mengajar serta pembangunan karakter dan perubahan perilaku.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan PKM yang telah dilaksanakan di Masjid Fatimah Syarif, Kampung Sinar Wangi, Bogor, dapat ditarik kesimpulan utama bahwa PKM "Cahaya dari Sinar Wangi" berhasil menjawab kebutuhan mendesak masyarakat setempat, khususnya para ibu-ibu, akan adanya kegiatan keagamaan dan pembelajaran Al-Qur'an yang mudah diakses. Masjid yang semula kurang aktif kini kembali menjadi pusat kegiatan, menunjukkan bahwa revitalisasi masjid dapat dimulai dari inisiatif kecil, namun berdampak besar.

Selain hal tersebut, terdapat keberhasilan kemitraan, kemitraan antara tim pelaksana dari Universitas Paramadina dan pihak DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) serta masyarakat lokal terjalin dengan baik. Kerja sama yang solid ini menjadi kunci utama kelancaran seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan.

Hasil kegiatan yang positif, Kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an para peserta. Antusiasme yang tinggi dari ibu-ibu menunjukkan bahwa program ini sangat dinantikan dan memberikan manfaat nyata. Selain itu, program ini juga berhasil mempererat tali silaturahmi dan ukhuwah di antara masyarakat Kampung Sinar Wangi.

Terakhir, optimalisasi Sumber Daya, dengan perencanaan yang matang, tim pelaksana berhasil memanfaatkan sumber daya yang terbatas, baik dari segi dana maupun sarana, untuk menciptakan program yang berjalan optimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya sekedar memenuhi tugas akademik, tetapi juga berhasil memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat dan penguatan peran masjid sebagai pusat ilmu dan persaudaraan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM ini dapat dilaksanakan dengan kolaborasi dengan berbagai mitra yang membantu kegiatan ini. Untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada, *DKM Masjid Fatimah Syarif* yang bersedia menjadi fasilitator lokal dan pengelola masjid; *tokoh masyarakat* yang menjadi mediator sosial dan penggerak warga; *Baznas Baziz Provinsi DKI Jakarta* yang bersedia menjadi donatur dan mendukung program; *Inatax* yang juga bersedia menjadi donatur dan mendukung program; warga desa Sinar Wangi, atas partisipasinya dalam kegiatan PKM ini. Terakhir kepada Universitas Paramadina yang telah mendukung program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, U. A. (2019). Qualitative Interviewing. *Methodological Issues in Management Research: Advances, Challenges, and the Way Ahead*, 79–91.
- Camiletti, Y. (1996). A simplified guide to practising community-based/community development initiatives. *Canadian Journal of Public Health-revue Canadienne De Sante Publique*, 87(4), 244–247. Can J Public Health. Retrieved from <https://europepmc.org/article/ME D/8870302>
- Chalmers, K., & Bramadat, I. J. (1996). Community development: theoretical and practical issues for community health nursing in Canada. *Journal of Advanced Nursing*, 24(4), 719–726. J Adv Nurs. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1046/j.1365-2648.1996.24810.x>
- Dhillon, P. (2022). How to write a good scientific review article. *FEBS Journal*, 289(13), 3592–3602.
- Geekiyange, D., Fernando, T., & Keraminiyage, K. (2020). Assessing the state of the art in community engagement for participatory decision-making in disaster risk-sensitive urban development. *International journal of disaster risk reduction*, 51, 101847. Elsevier. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S2212420920313492>
- Horan, D. L. (2022). A framework to harness effective partnerships for the sustainable development goals. *Sustainability Science*, 17(4), 1573–1587. Retrieved from <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s11625-021-01070-2.pdf>
- Huang, K. Y., Kwon, S. C., Cheng, S., Kamboukos, D., Shelley, D., Brotman, L. M., Kaplan, S. A., et al. (2018). Unpacking Partnership, Engagement, and Collaboration Research to Inform Implementation Strategies Development: Theoretical Frameworks and Emerging Methodologies. *Frontiers in Public Health*, 6, 190. Frontiers Media SA. Retrieved from <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpubh.2018.00190/full>
- Kawulich, B. B. (2005). Participant observation as a data collection method. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 6(2).
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (1989). *Designing Qualitative Research*.

SAGE Publications.

Seixas, C. S., Davy, B., & Leppan, W. (2009). Community-Based Conservation and Development: Lessons Learned from the 2004 Equator Prize. *Canadian Journal of Development Studies*, 28, 523–552. Taylor & Francis Group. Retrieved from <https://www.cabdirect.org/cabdirect/abstract/20093169856>

Wilkinson, P., & Quarter, J. (1995). A Theoretical Framework for Community-Based Development. *Economic and Industrial Democracy*, 16(4), 525–551. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0143831X95164003>

